

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA KEPADA ANAK  
DALAM MENGHADAPI *HOAX* PENCULIKAN ANAK MELALUI  
WHATSAPP  
(Studi Pada Masyarakat Labuhan Dalam, Tanjung Senang,  
Bandarlampung)**

(Skripsi)

Oleh:

**S. KHODIJAH**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2019**

## ABSTRAK

### **KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA KEPADA ANAK DALAM MENGHADAPI *HOAX* PENCULIKAN ANAK MELALUI WHATSAPP**

**(Studi Pada Masyarakat Labuhan Dalam, Tanjung Senang, Bandarlampung)**

Oleh

S. Khodijah

Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak termasuk mendidik dan memberikan rasa aman kepada anak. Beredarnya *hoax* penculikan anak melalui WhatsApp membuat resah publik termasuk orang tua. KPAI sampai menghimbau orang tua agar tidak berlebihan yaitu mengatur secara ketat aktivitas anak, bahkan sampai menakut-nakuti, menekan, memaksa dan mengintimidasi yang mengatasnamakan kekhawatiran. Untuk itu diperlukan komunikasi yang efektif antara orang tua kepada anak dan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dianggap paling efektif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara orang tua membangun komunikasi kepada anak dan upayanya terkait *hoax* penculikan anak. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi pustaka untuk mendapatkan hasil yang relevan. Penelitian ini juga menggunakan perspektif *The Five Inevitable Laws Of Effective Communication* atau Lima Hukum Komunikasi, yaitu REACH; (*Respect, Emphaty, Audible, Clarity, dan Humble*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dalam menyampaikan adanya *hoax* penculikan anak beragam. Hal ini bergantung pada pendapat, karakter dan usia anak yang dimiliki. Secara umum ditemukan bahwa orang tua kelas rendah (anak usia 7 sampai 9 tahun) *over protective* dan tidak terbuka dalam menyampaikan *hoax* penculikan anak sedangkan orang tua kelas tinggi (anak usia 10 sampai 12 tahun) terbuka dan memberikan kebebasan kepada anak.

Kata kunci : Orang tua, anak, *hoax* penculikan anak, komunikasi interpersonal, Lima Hukum Komunikasi.

## **ABSTRACT**

### **INTERPERSONAL COMMUNICATION OF PARENTS TO CHILDREN IN THE FACE OF CHILD ABDUCTION HOAX THROUGH WHATSAPP (Study at Labuhan Dalam Society, Tanjung Senang, Bandarlampung)**

**By**

**S. Khodijah**

*Parents have the duty to meet children's needs including educating and providing a sense of security to the child. The circulation of child abduction hoax through WhatsApp that makes the society worried including parents. Even KPAI recommended parents not to respond too much by strictly regulating children activities, even scaring, suppressing, forcing, and intimidating to show their concerns. For that reason, it is needed effective communication between parents and children and interpersonal communication is the most effective one.*

*The purpose of this study was describe how parents build communication to the child and their efforts on the hoax of children kidnapping. The research method used was qualitative descriptive. The data collection techniques were interviews, observations and library studies to get relevant and accurate result. This research also used the prespective of the five inevitable laws of effective communication or five communications laws, namely REACH; (Respect, Emphaty, Audible, Clarity, and Humble).*

*The result of this study showed that parents in responding of child abductions hoax varied. It depended on the options, the characters and the age of the children. In general, it was found that parents of low class children (children aged 7 to 9 years) were more over protected and not opened in responding to the hoax of child abductions while parents of high class children (children aged 10 to 12 years) were more opened and gave freedom to their children.*

**Keywords** : *Parents, children, child abduction hoax, interpersonal communication , five communications laws.*

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA KEPADA ANAK  
DALAM MENGHADAPI *HOAX* PENCULIKAN ANAK MELALUI  
WHATSAPP  
(Studi Pada Masyarakat Labuhan Dalam, Tanjung Senang,  
Bandarlampung)**

**Oleh:**

**S. KHODIJAH**

**Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
ORANG TUA KEPADA ANAK DALAM  
MENGHADAPI HOAX PENCULIKAN  
ANAK MELALUI WHATSAPP  
(Studi Pada Masyarakat Labuhan  
Dalam, Tanjung Senang, Bandarlampung)**

Nama Mahasiswa : **S. Khodijah**

Nomor Induk Pokok Mahasiswa : 1516031046

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Drs. Sarwoko, M.Si.**  
NIP. 196710191986031001

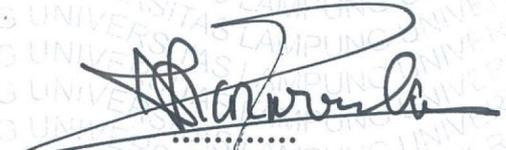
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

  
**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediSt**  
NIP. 197604222000122001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Drs. Sarwoko, M.Si.**



**Penguji Utama : Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt .....**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Syarief Makhya**  
**NIP. 19590803 198603 1 003**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Oktober 2019**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : S. Khodijah  
NPM : 1516031046  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Jalan Flamboyan Tengah Labuhan Dalam, Tanjung Senang, Bdl.  
No. HP : 082282247310

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak dalam Menghadapi Hoax Penculikan Anak melalui WhatsApp (Studi pada Masyarakat Labuhan Dalam, Tanjung Senang, Bandarlampung)”** Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila kemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandarlampung, Oktober 2019  
Yang Menyatakan



**S. Khodijah**  
**NPM. 1516031046**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarlampung, pada 26 Desember 1996. Sikho merupakan panggilan akrab penulis yang berasal dari singkatan nama lengkap Siti Khodijah meskipun saat ini tertera S. Khodijah. Kedua orang tua bernama Ahmad Solehan dan Atmi Luhati. Saat ini bertempat tinggal di jalan Flamboyan Tengah Labuhan Dalam, Tanjung Senang, Bandarlampung.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 1 Labuhan Dalam pada 2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 20 Bandarlampung pada 2012, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 13 Bandarlampung pada 2015. Tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswi penulis aktif pada kegiatan eksternal kampus yaitu di Lembaga Pendidikan Karakter Lampung Happy Camp Institute sebagai *Trainer*. Sebagai Pelatih Madya di organisasi Badan Diklat Pemuda dan Pelajar Kota Bandarlampung dan menjadi *volunteer* pada kegiatan membangun Desa Wisata Kunjir, Lampung Selatan bersama Komunitas Jalan Inovasi Sosial (JANIS). Selain itu penulis juga aktif menjadi MC/Pembawa Acara di berbagai kegiatan dan tergabung dalam Monang *Entertainment*.

## MOTO

Teruslah berbuat baik dan lakukan yang terbaik

*Karena tiada balasan kebaikan selain kebaikan pula dan kita tidak pernah tahu kebaikan mana yang bisa menghantarkan kita kesurganya*

Untuk saat ini jika kamu belum menemukan orang baik, maka percayalah kamu pasti akan ditemukandengan orang baik

**Semangat untuk melakukan kebaikan 😊**

## **PERSEMBAHAN**

Karena Nikmat, Izin dan RidhoMu ya Robb aku bisa menyelesaikan studi S1 ini, Sungguh tak mampu aku menghitung kebesaranMu. Maha Besar Allah atas segala NikmatNya.

Bismillahirrohmanirrohim

Ku persembahkan sebuah karya sederhana dengan penuh perjuangan ini, kepada kedua orang tua saya, kakak-adik dan seluruh keluarga besar.

Kupersembahkan juga kepada kerabat, sahabat dan teman-teman yang selalu mendukung dalam keadaan apapun.

Serta almamater tercinta, Universitas Lampung.

## SANWACANA

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala pujian hanya milik Allah SWT. Sholawat dan salam mari kita haturkan kepada suri tauladan kita, Baginda Rosululloh Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan yang mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Dengan mengucap Alhamdulillah peneliti bersyukur atas limpahan nikmat yang tiada hentinya dan tentunya telah menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesungguhan dan semangat. Terima kasih Ya Robb, yang selalu memberikan hamba yang Terbaik, selalu memberikan jalan, kemudahan dan kelancaran. MasyaAllah, Nikmatmu sungguh tak terhingga.

Selama proses pembuatan skripsi ini hingga selesai tentunya tidak terlepas dari dorongan dan dukungan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Syarif Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos.,M.Comn&MediaST selaku ketua Jurusan Ilmu Komunikasi sekaligus sebagai dosen pembahas. Terima kasih bu telah memberikan masukan, kritik yang membangun untuk skripsi ini. Saya sangat bersyukur karna

mendapatkan pembahas seperti ibu, semoga segala kebaikan selalu menyertai ibu dan sehat selalu ya bu.

3. Ibu Wulan Suciska, S. Ikom., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi saya yang begitu luar biasa. Terima kasih pak atas bimbingannya selama ini, yang menyampaikan dengan kalimat positif dan penuh kebahagiaan. Bapak adalah dosen favorit kita semua. Sehat selalu untuk bapak ya, semoga kebahagiaan selalu menyertai bapak.
5. Dr. Andy Corry selaku Dosen Pembimbing Akademik yang banyak mengarahkan saya untuk memilih yang terbaik dan selalu memberikan nasihat. Terima kasih pak.
6. Terima kasih kepada seluruh dosen dan staf jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Bapak, Mamah, Kakak-Adik dan seluruh keluarga besarku yang telah memberikan izin, semangat, dan tentunya doa yang tiada hentinya. Saya bangga dan bersyukur memiliki keluarga seperti kalian.
8. Keluarga Elangku, Ricky, Tyas, Agung, Anggita, Nanda, Mery, Rita, Mukhlas, Onisa, Redit, Rahmad, Ramzi, Rohendi. Kalian adalah keluargaku, yang bersedia di repotkan disini. Ah, Terima Kasih. Ku sangat bangga dengan kalian.

9. Para Warriorcu. Izzati yang sayang banget sama aku meskipun terlihat cuek dan galak, Kiki terima kasih telah memberikan perhatian yang tiada kurang dan telah membantu banyak hal, Dian yang selalu memberikan semangat, Syaiful teman julidku, Billy yang jago banget ngomong, Fikri yang bikin ketawa di setiap omongannya. Dan Debbycu yang berusaha selalu ada dan menolongku di saat sulit, maacii ya. Terima kasih gais, semoga kita semua sukses ya!
10. Tita Diana terima kasih sudah ada disaat aku sakit kemarin, Ayu yang juga menemani Tyas setiap jenguk aku, Mbak Ela saudara rasa temanku, yang bantu aku.
11. Mimi ku tercinta beserta Ayah terima kasih banyak atas bantuan yang tiada kurang. Pak Sutris yang selalu ada. Aku ngerasa seperti anak sendiri, bener-bener terharu aku selalu didampingi kalian. Ah, sayang sekali rasanya.
12. Bapak-Ibu seluruh informan penelitian, anak-anak RT 11 serta seluruh warga Labuhan Dalam, terima kasih atas kesempatan, doa dan keakraban yang diberikan.
13. Bapak induk semang KKN ku, yaitu Bapak Rijo dan Ibu, Bapak Boniman dan Ibu, Bapak Kades dan Ibu, Mas Joni dan Istri dan seluruh warga Desa Wawasan yang mohon maaf tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima Kasih telah mengingatkan, membahagiakanku bahkan ketika aku sakit bapak ibu menjenguk dan mencari ikan gabus untukku, Terima kasih ya.

14. Teman-teman KKNku, Dita, Memer, Muzakir, Mega, Niken, Bang Ifan, Bang Ber, Adit, Bang Maul, Yopi, Arinda, SS, Tab, Tania, Sofia, Jessica, Uul, Kang Yanfa dan semuanya yang tidak bisa ku sebutkan, Terima kasih ya gais, tetap merangkulku, menghiburku.
15. Teman rumahku, Linda terima kasih sudah nganter aku ke kampus dan teman cerita di rumah, Ririn, Sukma, Melita, Merita, Ah, semuanya, Tencyu ya.
16. Teman, kakak-abang Happy Camp Institute terutama Bang Yos, Bang Andrees, Mbak Widya, Mbak Ainin, Kak Herry dan lainnya, yang banyak mengajarkan aku bersikap, menjalani hidup dan ilmu lainnya. Benar-benar lingkaran yang sangat positif.
17. Bang Monang, Kak Tika, Kak Tommy, Kak Ronny, Kak Marissa, Kak Dea, Tiara, Kak Firman, Kak Ivan dan seluruh Tim Monang Entertainment.
18. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi 2015. Terima kasih kepada kalian semua atas cerita dan kenangan manis di bangku perkuliahan. Semoga kita semua selalu menjalin komunikasi dan silaturahmi kedepannya.
19. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran, duka dan suka relasi dan sebagainya di dunia perkuliahan ini. Sungguh pengalaman ini akan menjadi bekal saya dalam melanjutkan perjuangan di fase selanjutnya.

Ya Allah... Ya Rohman... Ya Rohim..

Kepada mereka semua yang saya sebutkan, semoga Engkau selalu memberikan kebaikan, kebahagiaan serta LindunganNya kepada kita semua. Karena dengan kebaikan, kasih sayang mereka jugalah saya bisa melewati bagian dari hidup yang satu ini, dan masih banyak bagian lain yang harus saya lewati. Semoga kita diberikan kelancaran, kesuksesan dan berkahNya. Saya yakin ada orang yang terlewat sehingga tidak disebutkan karena keterbatasan ini. Namun dengan ketulusan hati saya mohon maaf dan bukan berarti saya melupakan kalian, sama sekali tidak. Semoga segala kebaikan selalu menyertai kita semua ya.

Sebelum berakhir, saya juga menyampaikan terima kasih kepada anda yang membaca pada halaman ini dan memutuskan untuk tetap melanjutkannya, inilah skripsi saya, semoga bermanfaat.

Bandarlampung, Oktober 2019  
Penulis,

S. Khodijah

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
 <b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	8
1.4.1 Manfaat Praktis .....	8
 <b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Penelitian Terdahulu .....	9
2.2. Komunikasi Interpersonal .....	12
2.3. Orang tua dan Anak .....	22
2.4. <i>Hoax</i> .....	26
2.5. <i>Hoax</i> Penculikan Anak .....	29
2.6. <i>WhatsApp</i> .....	33
2.7. Kerangka Pikir .....	36
 <b>III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis Penelitian.....	40
3.2. Fokus Penelitian .....	41
3.3. Penentuan Informan Penelitian .....	41
3.4. Lokasi Penelitian .....	42
3.5. Sumber Data.....	42
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.7. Teknik Analisis Data .....	45
3.8. Teknik Keabsahan Data .....	47

**IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

4.1 Sejarah Singkat Labuhan Dalam.....	49
4.2 Letak dan Batas Administratif Labuhan Dalam.....	50
4.3 Keadaan Penduduk Labuhan Dalam .....	51
4.3.1 Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin.....	51
4.3.2 Keadaan Penduduk menurut Agama atau Kepercayaan .....	51
4.3.3 Keadaan Penduduk menurut Usia .....	52
4.3.4 Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan .....	52
4.3.5 Keadaan Penduduk menurut Mata Pencarian.....	53
4.3.6 Keadaan Penduduk menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk...	54
4. 4 Struktur Organisasi Labuhan Dalam.....	55

**V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Profil Informan.....	57
5.2 Hasil Penelitian .....	60
5.3. Pembahasan.....	156

**VI SIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Simpulan .....	176
6.2 Saran.....	177

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu .....	11
2. Penduduk Labuhan Dalam menurut Jenis Kelamin .....	51
3. Penduduk Labuhan Dalam menurut Agama atau Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa .....	52
4. Penduduk Labuhan Dalam menurut Usia .....	52
5. Penduduk Labuhan Dalam menurut Tingkat Pendidikan .....	53
6. Penduduk Labuhan Dalam menurut Mata Pencarian .....	53
7. Penduduk Labuhan Dalam menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk. ....	54
8. Daftar RT yang Tergabung dalam Setiap Wilayah .....	55
9. Data Informan Kategori A .....	59
10. Data Informan Kategori B .....	59
11. Hasil wawancara intensitas informan menerima <i>hoax</i> penculikan anak kategori A .....	61
12. Hasil wawancara intensitas informan menerima <i>hoax</i> penculikan anak kategori B .....	62
13. Hasil wawancara sumber informan menerima <i>hoax</i> penculikan anak kategori A .....	63
14. Hasil wawancara sumber informan menerima <i>hoax</i> penculikan anak kategori B .....	64
15. Hasil wawancara bentuk <i>hoax</i> penculikan anak yang diterima informan kategori A .....	64
16. Hasil wawancara bentuk <i>hoax</i> penculikan anak yang diterima informan kategori B .....	65
17. Hasil wawancara tanggapan informan mengenai <i>hoax</i> penculikan anak kategori A .....	67
18. Hasil wawancara tanggapan informan mengenai <i>hoax</i> penculikan anak kategori B .....	69
19. Hasil wawancara dampak <i>hoax</i> penculikan anak dalam keluarga informan kategori A .....	70
20. Hasil wawancara dampak <i>hoax</i> penculikan anak dalam keluarga informan kategori B. ....	72
21. Hasil wawancara pesan orang tua dalam menyampaikan <i>hoax</i> kepada anak kategori A .....	74
22. Hasil wawancara pesan orang tua dalam menyampaikan <i>hoax</i> kepada anak kategori B .....	76
23. Hasil wawancara aturan khusus orang tua kepada anak kategori A. ....	79
24. Hasil wawancara aturan khusus orang tua kepada anak kategori B .....	81

25. Hasil wawancara sikap orang tua saat anak melakukan kesalahan atau tidak sesuai dengan apa yang diajarkan kategori A.....	82
26. Hasil wawancara sikap orang tua ketika anak melakukan kesalahan atau tidak sesuai dengan apa yang diajarkan kategori B .....	84
27. Hasil wawancara cara orang tua dalam menunjukkan kemarahan kepada anak kategori A .....	86
28. Hasil wawancara cara orang tua dalam menunjukkan kemarahan kepada anak kategori B. ....	88
29. Hasil wawancara sikap khawatir orang tua kategori A.....	91
30. Hasil wawancara sikap khawatir orang tua kategori B.....	94
31. Hasil wawancara informan merasakan perasaan anak kategori A.....	96
32. Hasil wawancara nforman merasakan perasaan anak kategori B .....	98
33. Hasil wawancara Upaya orang tua dalam mengontrol kecemasan anak kategori A .....	100
34. Hasil wawancara upaya orang tua dalam mengontrol kecemasan anak kategori B .....	101
35. Hasil wawancara bahasa dan waktu terbaik dalam menyampikan <i>hoax</i> kategori A .....	103
36. Hasil wawancara bahasa dan waktu terbaik dalam menyampikan <i>hoax</i> kategori B .....	105
37. Hasil wawancara cara orang tua membangun situasi atau suasana interaksi kategori A .....	108
38. Hasil wawancara cara orang tua membangun situasi atau suasana interaksi kategori B .....	109
39. Hasil wawancara upaya orang tua dalam meningkatkan pengetahuan anak terkait <i>hoax</i> penculikan anak kategori A .....	109
40. Hasil wawancara upaya orang tua dalam meningkatkan pengetahuan anak terkait <i>hoax</i> penculikan anak kategori B. ....	111
41. Hasil wawancara cara orang tua mengajak anak untuk terbuka kategori A ...	113
42. Hasil wawancara cara orang tua mengajak anak untuk terbuka kategori B ...	114
43. Hasil wawancara durasi orang tua dalam berkomunikasi kepada anak kategori A .....	116
44. Hasil wawancara durasi orang tua dalam berkomunikasi kepada anak kategori B .....	118
45. Hasil wawancara orang tua menunjukkan secara terbuka <i>hoax</i> penculikan anak kategori A .....	119
46. Hasil wawancara orang tua menunjukkan secara terbuka <i>hoax</i> penculikan anak kategori B. ....	121
47. Hasil wawancara orang tua sering mengajak diskusi anak kategori A.....	123
48. Hasil wawancara orang tua sering mengajak diskusi anak kategori B .....	125
49. Hasil wawancara cara orang tua mengontrol kegiatan anak kategori A .....	126
50. Hasil wawancara cara orang tua mengontrol kegiatan anak kategori B .....	128
51. Hasil wawancara kedudukan orang tua ketika berkomunikasi pada anak kategori A .....	130
52. Hasil wawancara kedudukan orang tua ketika berkomunikasi pada anak kategori B .....	132
53. Hasil wawancara cara orang tua mendukung anak kategori A .....	134
54. Hasil wawancara cara orang tua mendukung anak kategori B .....	135

55. Hasil wawancara cara wujud apresiasi kepada anak kategori A .....	137
56. Hasil wawancara wujud apresiasi kepada anak kategori B .....	139
57. Hasil wawancara hambatan orang tua ketika berkomunikasi kepada anak kategori A .....	140
58. Hasil wawancara hambatan orang tua ketika berkomunikasi kepada anak kategori B. ....	142
59. Hasil wawancara anak mengerti dengan pesan orang tua kategori A.....	143
60. Hasil wawancara anak mengerti dengan pesan orang tua kategori B.....	145
61. Hasil wawancara anak telah melaksanakan pesan orang tua kategori A.....	146
62. Hasil wawancara anak telah melaksanakan pesan orang tua kategori B .....	148
63. Hasil wawancara komunikasi antara orang tua kepada anak membuat hubungan semakin akrab kategori A.....	149
64. Hasil wawancara komunikasi antara orang tua kepada anak membuat hubungan semakin akrab kategori B .....	150
65. Hasil wawancara anak berani bermain kategori A .....	152
66. Hasil wawancara anak berani bermain kategori B .....	153
67. Hasil wawancara anak terbuka kepada orang tua kategori A .....	154
68. Hasil wawancara anak terbuka kepada orang tua kategori B. ....	155
69. Persamaan orang tua kategori A dan B dalam berkomunikasi kepada anak mengenai <i>hoax</i> penculikan anak.....	172
70. Perbedaan orang tua kategori A dan B dalam berkomunikasi kepada anak mengenai <i>hoax</i> penculikan anak.....	173

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Peningkatan Berita Penculikan Anak.....	2
2. Alasan Paling Utama dalam menggunakan Internet .....	3
3. Bagan Kerangka Pikir .....	3
4. Contoh <i>Hoax</i> Yang Beredar Melalui Whatsapp .....	31
5. Contoh <i>Hoax</i> Yang Beredar Melalui Whatsapp .....	31
6. Bagan Struktur Organisasi Tata Kerja Kelurahan Labuhan Dalam .....	57

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kata Pengantar Penelitian.....	184
2. Surat Izin Penelitian (Unila).....	185
3. Surat Balasan Penelitian (Kelurahan Labuhan Dalam) .....	186
4. Panduan Wawancara .....	187
5. Panduan Observasi .....	190
6. Panduan Dokumentasi .....	191
7. Format Biodata Informan .....	192
8. Transkrip Wawancara Informan 1 .....	193
9. Transkrip Wawancara Informan 2 .....	196
10. Transkrip Wawancara Informan 3.....	199
11. Transkrip Wawancara Informan 4.....	201
12. Transkrip Wawancara Informan 5.....	203
13. Transkrip Wawancara Informan 6.....	206
14. Transkrip Wawancara Informan 7.....	208
15. Transkrip Wawancara Informan 8.....	211
16. Transkrip Wawancara Informan 9.....	214
17. Transkrip Wawancara Informan 10 .....	217
18. Transkrip Wawancara Informan 11 .....	220
19. Transkrip Wawancara Informan 12 .....	223
20. Transkrip Wawancara Informan 13 .....	225
21. Transkrip Wawancara Informan 14 .....	227
22. Transkrip Wawancara Informan 15 .....	229
23. Transkrip Wawancara Informan 16 .....	231
24. Transkrip Wawancara Informan 17 .....	233
25. Transkrip Wawancara Informan 18 .....	235
26. Hasil Dokumentasi.....	237

## I. PENDAHULUAN

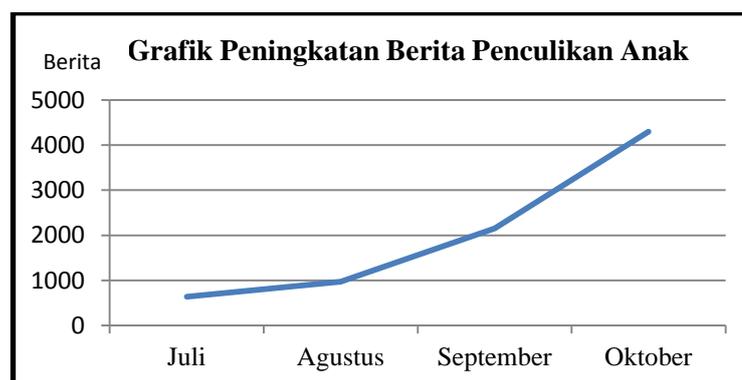
### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat mengakibatkan banjirnya informasi. Hal ini didukung dengan meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 64,8%. Hasil survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada 2018 mengatakan bahwa pengguna internet mencapai 171,17 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses hingga memproduksi sebuah informasi atau berita, mulai dari informasi yang benar dan valid hingga berita *hoax*.

Tidak dipungkiri, musuh di era digital adalah *hoax*. *Hoax* adalah informasi palsu atau berita bohong yang dibuat untuk menipu atau mengakali pembacanya. Kata *hoax* telah diserap Bahasa Indonesia menjadi hoaks. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hoaks adalah berita bohong. (Sumber: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>, diakses pada 14 Maret 2019). Data Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) 2018 menyebutkan bahwa sekitar 800.000 situs di Indonesia telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu.

Keberadaan *hoax* menjadi sesuatu yang serius karena berdampak negatif berupa menimbulkan keresahan dan kepanikan di tengah masyarakat. Kemenkominfo menyebutkan ada empat dampak *hoax*, yakni *hoax* membuat kontra produktif, *hoax* menjadi pengalih isu, *hoax* sebagai sarana penipuan publik serta *hoax* sebagai pemicu kepanikan publik. Sebagian besar masyarakat Indonesia resah terhadap isu *hoax*. Data LSI (Lembaga Survei Indonesia) menyatakan bahwa 75% masyarakat khawatir atas berita *hoax* yang tersebar luas. (Sumber: <https://news.detik.com/kolom/d-4317716/hoaks-penculikan-anak> diakses pada 11 Maret 2019).

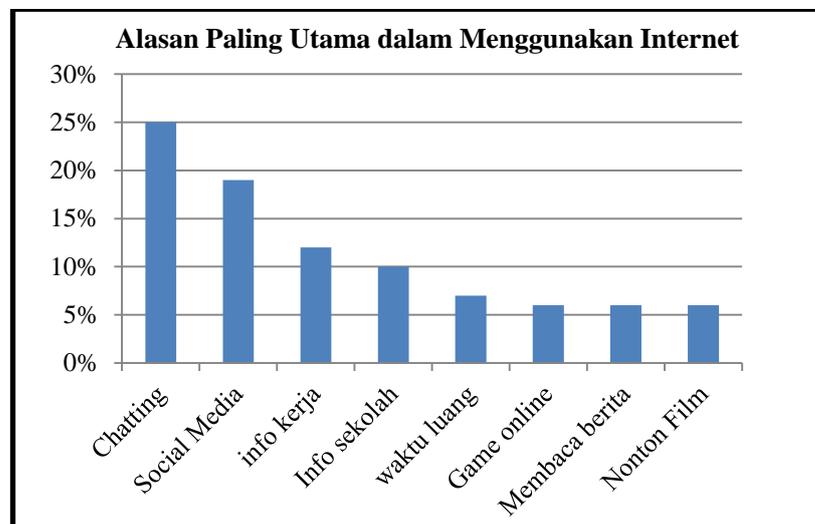
Salah satu dampak *hoax* yang menimbulkan kepanikan publik yaitu mengenai berita penculikan anak. Pemberitaan tentang penculikan anak meningkat drastis pada akhir 2018. Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) November 2018 dalam [detik.com](http://detik.com) menyebutkan bahwa jumlah berita tentang penculikan anak naik sebanyak 67%. Hal ini dapat dilihat pada gambar grafik peningkatan berita penculikan anak dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Berita Penculikan Anak Juli-Oktober 2018  
Sumber: <https://news.detik.com/kolom/d-4317716/hoaks-penculikan-anak> diakses pada 11 Maret 2019.

Pada Juli terdapat 635.000 berita penculikan anak dan pada Oktober naik menjadi 4.300.000 berita. Jumlah ini tentu mengalami peningkatan yang signifikan. Portal berita online *viva.co* menyebutkan bahwa *hoax* penculikan anak berada di urutan ketiga sebagai *hoax* terdahsyat sepanjang 2018 setelah Ratna Serumpaet dan gempa susulan di Palu. (Sumber: <https://www.viva.co.id/berita/viva-fakta/1104728-10-hoax-terdahsyat-diindonesia-sepanjang-2018> diakses pada tanggal 14 maret 2019).

Hasil survei APJII 2018, alasan paling utama dalam menggunakan internet adalah komunikasi lewat pesan atau *chatting*. *Chatting* menjadi layanan yang banyak diakses dengan persentase 24,7% dari pengguna internet dan kemudian disusul dengan *social media* yaitu sebanyak 18,9%. Berikut ini gambar alasan paling utama dalam menggunakan internet dari APJII 2018:



Gambar 2. Alasan Paling Utama dalam menggunakan Internet APJII 2018.  
Sumber: <https://apjii.or.id/survei2018s/download/tMQwGXc4gDF6zvUETCj0lnNyU72P3p> diakses pada 2 Oktober 2019.

Aplikasi *chatting* dengan pengguna terbanyak adalah WhatsApp. Hasil survei online DailySocial.id *mobile instant messaging survey 2017*

menyatakan bahwa sebanyak 97,24% responden mengaku pernah menggunakan WhatsApp dan 61,81% mengatakan bahwa WhatsApp adalah aplikasi *instant messaging* yang paling sering digunakan. WhatsApp merupakan salah satu media yang menjadi alat penyebar *hoax*. Hasil survei DailySocial.id pada 2018 tentang *Hoax Distribution*, masyarakat menerima berita *hoax* melalui *platform* WhatsApp dengan jumlah 56,55%. (Sumber: <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-distribusi-hoax-di-media-sosial-2018/> diakses pada 11 Maret 2019).

Penyebaran *hoax* pada WhatsApp cepat beredar melalui pesan berantai, *broadcast*, grup-grup dan *status story*. Pengguna dapat dengan mudah menerima dan juga menyebarkan *hoax* tersebut. *Hoax* beredar berupa tulisan, gambar, hingga video yang isinya menjelaskan bahwa penculikan anak sering terjadi di kampung-kampung dengan menyamar sebagai penjual, om telolet, orang gila, ibu hamil, dan pengemis yang berkeliling di area rumah atau lingkungan yang nantinya anak-anak tersebut akan dijual atau diambil organ tubuhnya.

Menanggapi kabar penculikan anak melalui pesan berantai tersebut, Kemenkominfo memberikan klarifikasi kepada masyarakat yang telah bekerjasama dengan pihak kepolisian. Kemenkominfo menyatakan bahwa berita tersebut adalah *hoax* dalam *Siaran Pers No. 294/HM/KOMINFO/11/2018*, Kamis, 1 November 2018. Pemerintah dalam hal ini telah membuat Peraturan Perundang-Undangan Nomor 11 Tahun 2018 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang

didalamnya mengatur segala bentuk kejahatan di dunia maya termasuk penyebaran berita palsu atau *hoax*. Setiap pelaku penyebaran *hoax* melalui internet bisa dijerat dengan ancaman pidana 6 (enam) tahun penjara dan denda Rp 1 miliar sesuai dengan ketentuan UU ITE. (Sumber: [https://kominfo.go.id/content/detail/15250/siaran-pers-no-294hmkominfo1\\_12018-tentang-hoaks-mengenai-isu-penculikan-anak/0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id/content/detail/15250/siaran-pers-no-294hmkominfo1_12018-tentang-hoaks-mengenai-isu-penculikan-anak/0/siaran_pers).diakses pada 11 Maret 2019).

Menurut KPAI, kekhawatiran yang ditimbulkan berita *hoax* dapat mengakibatkan orang tua berlebihan dalam mengawasi anaknya; bahkan dengan mengintimidasi, membentak, menekan, memaksa, dan mengatur secara ketat aktivitas keseharian anak atas nama ketakutan akan penculikan. Kondisi ini bisa menimbulkan kegelisahan pada anak sehingga sosialisasi dan tumbuh kembangnya tidak berjalan secara wajar.

Orang tua merupakan orang terdekat anak dan orang yang paling bertanggung jawab kepada anak. Kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikis dan juga rasa aman bagi anak. Singgih (1983:151) orang tualah yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan keseluruhan eksistensi anak, termasuk didalamnya kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang harmonis dan matang.

Anak usia 7-12 tahun atau sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang mulai membangun pola pikir antara benar dan salah memerlukan peran serta dampingan orang tua. Orang tua dan anak merupakan satu

kesatuan yang disebut dengan keluarga. Soelaiman (dalam Shchohib, 2000:17) keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya peraturan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memerhatikan dan saling menyerahkan diri.

Komunikasi menjadi jembatan dalam membangun hubungan orang tua kepada anak. Mulyana (2008:3) mengatakan manusia berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang lain dan untuk memengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan. Membangun komunikasi yang efektif diperlukan agar anak dapat mengerti dan memahami dalam bersikap terutama dalam menghadapi *hoax* penculikan anak.

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang sering dilakukan orang tua kepada anak dan diklaim menjadi komunikasi yang paling efektif. (Hidayat, 2012:42) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Littlejohn dalam (Suranto, 2011:3) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu-individu. Devito (1997:4) komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.

Bandarlampung khususnya RT 11 Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang merupakan lokasi yang terkena *hoax* penculikan anak. Berdasarkan wawancara sebelum penelitian pada 11 November 2018, Masyarakat Labuhan Dalam menerima dan merasakan langsung beredarnya *hoax* penculikan anak. Mereka mengaku menerima *hoax* penculikan anak melalui pesan berantai dan grup-grup WhatsApp. Orang tua diharapkan mampu membangun komunikasi yang efektif agar anak mampu berkembang ke arah yang lebih baik dan guna menghindari kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui seperti apa komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dalam menghadapi *hoax* penculikan anak.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dalam menghadapi *hoax* penculikan anak?
2. Upaya apa yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menghadapi *hoax* penculikan anak ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, berikut ini tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dalam menghadapi *hoax* penculikan anak.
2. Untuk mengetahui upaya orang tua kepada anak dalam menghadapi *hoax* penculikan anak.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah pengetahuan dalam disiplin ilmu komunikasi khususnya komunikasi interpersonal orang tua kepada anak.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.
- b. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya para orang tua agar memahami pentingnya menjalin komunikasi interpersonal kepada anak.
- c. Memberikan sumbangan masukan kepada para orang tua dalam menjalin komunikasi interpersonal kepada anak dan upaya menghadapi *hoax* penculikan anak.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Berikut ini kajian hasil penelitian terdahulu yang peneliti anggap berkaitan dengan penelitian yang diangkat:

1. Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet (Heru Wahyu Pamungkas, S.Sos., M.Si. Magister Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2018).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa interaksi orang tua dengan anak dalam menghadapi dampak teknologi merupakan media yang ampuh sebagai media pendidikan bagi anak dan seharusnya menjadi prioritas utama. Upaya orang tua dalam membantu anak menghadapi dampak teknologi dapat dilakukan dengan cara memberikan pengawasan yang terus menerus, melakukan komunikasi secara terbuka dan seimbang, serta memberikan pendidikan agama sedini mungkin agar anak dapat mengerti hal yang baik dan buruk, serta mengajarkan kepada anak untuk menghargai orang tua.

2. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya

Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung. (Lesti Gustanti, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Raden Intan Lampung, 2018).

Hasil penelitian ini adalah kegiatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat pada waktu senggang seperti malam hari (*Ba'da Isya*) dengan cara memberikan pengajaran pendidikan agama, kegiatan di sekolah serta pergaulan di lingkungan masyarakat.

3. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Berita Palsu/*Hoax* Di Facebook (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Kota Medan) (Indri Ilevenia Ginting, Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan, 2018).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa saat ini banyak bentuk berita palsu yang ada di Facebook yang hampir sering dilihat oleh masyarakat Kota Medan. Penyebaran berita palsu ini juga turut memengaruhi rasa percaya masyarakat terhadap berita yang ada di media sosial sehingga masyarakat memiliki pandangan mereka sendiri mengenai berita yang ada di media sosial. Untuk itu, memeriksa kebenaran dari suatu berita yang dilihat di media sosial merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk lebih memastikan apakah berita itu fakta atau palsu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Kontribusi
1.	Heru Wahyu Pamungkas, S.Sos., M.Si. (2018)	Interaksi Orang Tua Dengan Anak Dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet.	Interaksi orang tua dengan anak merupakan media yang ampuh sebagai media pendidikan bagi anak dan menjadi prioritas utama. Upaya orang tua yaitu memberikan pengawasan yang terus menerus, melakukan komunikasi secara terbuka dan seimbang, serta memberikan pendidikan agama.	Perbedaan penelitian Indri Heru Wahyu Pamungkas, S.Sos., M.Si. dengan penelitian ini terletak pada permasalahan yang diangkat. Indri Heru Wahyu Pamungkas, S.Sos., M.Si. mengangkat tentang menghadapi teknologi komunikasi internet sedangkan Peneliti mengangkat masalah tentang <i>hoax</i> penculikan anak.	Memberikan kontribusi literatur peran orang tua.
2.	Lesti Gustanti (2018)	Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandarlampung.	Kegiatan Komunikasi Interpersonal antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat pada waktu senggang seperti malam hari (Ba'da Isya) dengan cara memberikan pengajaran pendidikan agama, kegiatan disekolah serta pergaulan di lingkungan masyarakat.	Perbedaan penelitian Lesti Gustanti dengan penelitian ini terletak pada permasalahan yang diangkat. Lesti Gustanti mengangkat tentang menanamkan nilai ibadah shalat sedangkan peneliti mengangkat tentang <i>hoax</i> penculikan anak.	Memberikan kontribusi literatur Komunikasi Interpersonal.

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Tabel 1. (lanjutan)

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Kontribusi
3.	Indri Ilevenia Ginting (2018)	Kepercayaan Masyarakat Terhadap Berita Palsu/ <i>Hoax</i> Di Facebook.	Saat ini banyak bentuk berita palsu yang ada di Facebook yang hampir sering dilihat oleh masyarakat Kota Medan. Penyebaran berita palsu ini juga turut mempengaruhi rasa percaya masyarakat terhadap berita yang ada di media sosial sehingga masyarakat memiliki pandangan mereka sendiri mengenai berita yang ada di media sosial.	Perbedaan penelitian Indri Ilevenia Ginting dengan penelitian ini terletak pada media yang digunakan dalam penyebaran <i>hoax</i> . Indri Ilevenia Ginting menggunakan Facebook sedangkan peneliti menggunakan WhatsApp.	Memberikan kontribusi tentang sejarah dan macam-macam <i>hoax</i> .

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian di atas. Penelitian ini fokus pada bagaimana komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dan upaya apa yang dilakukan dalam menghadapi *hoax* penculikan anak pada masyarakat Labuhan Dalam, Tanjung Senang, Bandarlampung.

## 2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal atau biasa disebut juga Komunikasi Antarpribadi merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan baik secara verbal maupun non verbal. Devito (1997:4) Komunikasi Antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Mulyana (2008:81) Komunikasi Interpersonal atau Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara

tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan pengertian yang sederhana bahwa Komunikasi Interpersonal atau Komunikasi Antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat berbagi informasi tanpa melalui media, sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto, 2011:5).

Definisi tersebut mengandung beberapa aspek atau hakikat komunikasi interpersonal yaitu:

1. Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses.
2. Pesan tersebut tidak ada dengan sendirinya melainkan diciptakan oleh seorang komunikator atau sumber informasi.
3. Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.
4. Penyampaian pesan dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis.
5. Komunikasi interpersonal tatap muka memungkinkan mendapatkan respon dengan segera (*instant feedback*).

Karakteristik Komunikasi Interpersonal menurut Judy C. Pearson (dalam Suranto, 2011:16) sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagi persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengalaman kita.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Artinya isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antarpribadi yang berkomunikasi.
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan kedekatan fisik antara pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi.
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Apabila kita salah mengucapkan sesuatu kepada orang tua, dosen dan sebagainya, kata-kata yang diucapkan tidak dapat diubah. Bisa memaafkan tetapi tidak bisa melupakan atau menghapus yang sudah dikatakan.

Tujuan komunikasi interpersonal antara lain:

1. Mengetahui diri sendiri.
2. Mengetahui dunia luar.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan yang bermakna.
4. Mengubah sikap dan perilaku orang lain.

5. Bermain dan mencari hiburan atau membantu orang lain.

Ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut (Suranto, 2011:14-15):

1. Arus pesan dua arah.
2. Suasana nonformal.
3. Umpan balik segera.
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat.
5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komponen-komponen komunikasi interpersonal (Suranto, 2011:7-9) :

1. Sumber atau komunikator

Sumber merupakan orang yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.

2. *Encoding*

*Encoding* adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi.

3. Pesan

Pesan merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal atau gabungan keduanya,

yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.

4. Saluran

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.

5. Penerima atau komunikan

Penerima atau komunikan adalah seseorang yang menerima, memahami dan menginterpretasikan pesan.

6. *Decoding*

*Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah” berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

7. *Respon*

*Respon* yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan.

8. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, sedikitnya ada tiga yaitu ruang, waktu dan nilai.

Komunikasi Interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan. Pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan yang kemudian dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Hardjana dalam (Suranto, 2011:77). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu:

1. Pengertian yang sama terhadap Makna Pesan

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi efektif yaitu apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan.

2. Melaksanakan Pesan secara Suka Rela

Indikator komunikasi interpersonal yang efektif berikutnya adalah bahwa komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara suka rela atau tidak dipaksa.

3. Meningkatkan Kualitas Hubungan Antarpribadi

Efektifitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga dan kolega.

Komunikasi interpersonal dianggap efektif jika orang lain memahami pesan dengan benar dan memberikan *respon* sesuai dengan yang kita inginkan.

Fungsi komunikasi interpersonal yang efektif membantu untuk:

1. Membentuk dan menjaga hubungan baik
2. Menyampaikan pengetahuan atau informasi
3. Mengubah sikap dan perilaku
4. Pemecahan masalah hubungan antarmanusia
5. Citra diri menjadi lebih baik
6. Jalan menuju sukses

Keefektifan komunikasi interpersonal dapat pula dijelaskan dari perspektif *The 5 Inevitable Laws Of Effective Communication* atau lima hukum komunikasi. Lima hukum itu meliputi: *Respect, Emphaty, Audible, Clarity, dan Humble* disingkat *REACH* yang berarti meraih. Hal ini relevan dengan prinsip komunikasi interpersonal yakni sebagai upaya bagaimana meraih perhatian, pengakuan cinta kasih, simpati maupun *respon* positif orang lain. Lima Hukum Komunikasi tersebut sebagai berikut (Suranto, 2011:80):

1. *Respect*

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif adalah *respect*. *Respect* adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita bahkan harus mengkritik atau memarahi seseorang, lakukan dengan penuh *respect* terhadap harga diri dan kebanggan seseorang. Suatu komunikasi yang dibangun atas dasar sikap saling menghargai dan menghormati akan membangun kerjasama diantara orang-orang yang terlibat

di dalamnya serta menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan kualitas hubungan antarmanusia.

## 2. *Empathy*

*Empathy* adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Sikap empati akan memungkinkan kita untuk dapat menyampaikan pesan (*message*) dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan (komunikatif) menerimanya.

## 3. *Audible*

*Audible* mengandung arti dapat didengar atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Penyampaian informasi agar mudah diterima dapat menggunakan media yang cocok, sehingga penerima pesan mengerti apa yang disampaikan oleh pemberi informasi atau komunikator.

## 4. *Clarity*

*Clarity* adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang

berlainan. Kesalahan penafsiran dapat menimbulkan berbagai dampak yang tidak diinginkan. *Clarity* juga dapat diartikan sebagai keterbukaan dan transparansi. Harapannya dengan mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), maka dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) penerima pesan terhadap pemberi informasi (komunikator).

#### 5. *Humble*

*Humble* dapat diartikan sebagai sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum yang pertama yaitu membangun rasa menghargai orang yang diberi pesan. Sikap rendah hati dapat dikatakan sebagai bentuk komunikator menghargai terhadap komunikan sebagai penerima pesan.

Apabila komunikasi dibangun berdasarkan pada lima hukum pokok komunikasi yang efektif ini, maka kita dapat menjadi seorang komunikator yang handal, dapat menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai dengan keadaan komunikan. Komunikasi interpersonal yang tidak mempertimbangkan keadaan komunikan, akan menghasilkan komunikasi yang arogan, satu arah dan menjengkelkan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, prespektif tersebut sesuai dan relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan guna mengetahui seperti apa komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dalam menghadapi *hoax* penculikan anak. Orang tua sebagai komunikator harus mampu membangun komunikasi interpersonal yang efektif (*REACH*) kepada anak terutama

dalam menghadapi *hoax* penculikan anak. Mengingat anak yang masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tuanya. Orang tua dapat melakukan komunikasi kepada anak melalui lima hukum komunikasi yang efektif guna mencapai tujuan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. *Respect*

Hukum yang pertama adalah *respect*. Pertama kali yang dilakukan orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif kepada anak adalah dengan sikap menghargai. Orang tua menghargai hak-hak anak dengan segala kebutuhannya. Termasuk dengan tidak mengintimidasi, menekan, memaksa dan mengatur secara berlebihan kepada anak.

2. *Emphaty*

Orang tua dalam bersikap harus menggunakan *emphaty*. Yaitu, bagaimana orang tua mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi anak. Terlebih, anak yang sudah takut akan adanya *hoax* penculikan anak yang beredar. Orang tua dapat membangunnya dengan saling pengertian, merasakan apa yang dirasakan anak dan dapat mengontrolnya dengan baik.

3. *Audible:*

Makna dari *audible* antara lain yaitu dapat didengar atau dimengerti dengan baik. Orang tua dalam hal ini dapat menyampaikan pesan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh anak. Seperti menggunakan bahasa yang

persuasif dan mendidik disertai dengan suasana menyenangkan. Memberikan nasihat dan upaya yang dapat dilakukan anak dalam menghadapi *hoax* penculikan anak terlebih ketika anak berada jauh dari jangkauannya serta orang tua diharapkan mampu menjadi “tempat curhat” bagi anak.

#### 4. *Clarity*

Hukum selanjutnya adalah *Clarity*. Orang tua dalam hal ini dapat mengedukasi anak secara terus-menerus sambil berdiskusi kepada anak. Selain itu, orang tua perlu membangun kepercayaan kepada anak.

#### 5. *Humble*

Hukum yang terakhir adalah *humble*. Dalam membangun komunikasi yang efektif orang tua hendaknya bersikap rendah hati. Rendah hati yang dimaksud adalah orang tua dalam mendidik penuh dengan kasih sayang, tidak bersikap otoriter, selalu mendukung anak untuk berani bersosialisasi di tengah masyarakat dan juga memberikan apresiasi kepada anak apabila ia telah melakukan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya.

### **2.3 Orang Tua dan Anak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah, ibu kandung sedangkan anak adalah keturunan. Menurut Undang-undang No. 23 Tahun

2002 tentang Perlindungan Anak, orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung, atau ayah dan atau ibu tiri, atau ayah dan atau ibu angkat, sedangkan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Orang tua dan anak merupakan satu kesatuan yang disebut dengan keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana manusia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial di dalam hubungan dengan kelompoknya. Selain itu, keluarga merupakan sebuah kelompok yang memiliki sebuah hubungan yang sangat akrab dan memiliki ikatan batin yang cukup kuat.

Soelaiman dalam (Shocib, 2000:17) keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang terjalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha untuk saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Orang tua bertanggung jawab menjamin keberlangsungan hidup anak yaitu memenuhi segala kebutuhan pokok yang diperlukan, termasuk didalamnya memberikan rasa aman bagi anak. Kewajiban dan tanggung jawab keluarga atau orang tua dalam Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 bagian keempat pasal 26 yaitu:

(1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Selain itu, Secara psikososologis poin pertama fungsi keluarga adalah pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan teori herarki kebutuhan (*need-hierarchy theory*) (dalam Suranto, 2011:47-48), kebutuhan dalam tingkatan yang paling rendah adalah kebutuhan fisik yang meliputi kebutuhan dasar manusia untuk menjaga agar tetap hidup. Apabila kebutuhan dasar sudah terpenuhi kebutuhan tingkat berikutnya adalah kebutuhan akan rasa aman menjadi dominan. Rasa aman menjadi kebutuhan yang penting karena dengan terjaminnya rasa aman akan mendorong seseorang berkarya secara optimal.

Anak tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dengan sendirinya namun memerlukan arahan dan bimbingan yang tepat dari lingkungan terdekatnya agar mengerti siapa diri dan lingkungan sekitarnya. Pemaknaan dan pemahaman yang baik tentang diri dan lingkungan didapatkannya dari seberapa besar anak mendapatkan pemaknaan dan pemahaman akan dirinya yang diberikan lingkungannya. (Eka, 2008:1).

Pendidikan dasar merupakan pendidikan formal awal yang diterima anak. Pendidikan dasar ibarat gerbang utama pendidikan bagi anak untuk

melangkah menapaki masa depan yang cerah. Pendidikan dasar inilah yang menjadi bekal dan akan mengantarkan anak ke jenjang berikutnya.

Masa kanak-kanak ini dibagi menjadi dua fase, yaitu:

1. Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6 atau 7 tahun s.d 9 atau 10 tahun, biasanya anak duduk di kelas 1, 2 dan 3 Sekolah Dasar.
2. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, yang berlangsung antara usia 9 atau 10 tahun s.d 12 atau 13 tahun, biasanya anak duduk di kelas 4, 5 dan 6 Sekolah Dasar.

Pada tahapan psikologi perkembangan, usia 7-12 tahun masuk dalam kategori tahap usia akhir. Masa ini disebut juga masa sekolah yaitu anak mengalami perubahan sikap, nilai, dan perilaku. Masa sulit dimana anak terpengaruh dengan teman dan masa imitasi sosial yaitu membentuk kelompok serta penyesuaian diri. Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak memerlukan bimbingan, dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

Anak-anak adalah usia yang paling rentan untuk menjadi korban penculikan. Anak cenderung belum bisa mengambil keputusan atau menyadari bahwa dirinya sedang dalam keadaan bahaya. Pulang sekolah dan waktu bermain di luar rumah memiliki peluang besar untuk terjadi hal tersebut. Peran orang tua menjadi dominan dalam memberikan pemahaman dan juga edukasi kepada anak agar tidak salah dalam bersikap.

Dalam Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal

2 yaitu :

(2) Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab tersebut, orang tua membangun keluarga dengan cara yang berbeda-beda. Namun, cara mengintimidasi, membentak, menekan, memaksa, dan mengatur secara berlebihan bukanlah cara yang tepat. Oleh karena itu, hal yang terpenting adalah orang tua mampu membangun komunikasi yang efektif kepada anak.

#### **2.4 Hoax**

Dalam jurnal Komunikasi Indonesia istilah *hoax* mulai dipakai di Inggris pada abad ke-18. Dalam buku "*A Glossary: Or, Collection of Words, Phrases, Names dan Allusions to Customs*", yang terbit pada 1822 di London. Nares menulis bahwa *hoax* berasal dari *hocus*, sebuah kata Latin yang merujuk pada *hocus pocus*. Pada kata *hocus*, Nares memberikan arti "*to cheat*" atau "menipu". Jadi dapat disimpulkan *hocus pocus* menurut Nares mengacu pada mantra para penyihir yang kemudian dipakai para pesulap ketika memulai trik. Pengertian "menipu" ditujukan untuk mengacaukan orang lain demi hiburan. Dengan artian orang yang ditipu tak merasa dirugikan dan paham ia sedang dikacaukan. *Hocus pocus* diambil dari nama penyihir Italia yang terkenal, yakni Ochus Bochus. Dalam buku itu, Nares menyebut mantra tersebut sebagai konfirmasi kuat asal kata *hoax*.

Dalam penelitian Indri Ilevenia Ginting yang berjudul Kepercayaan Masyarakat Terhadap Berita Palsu/*Hoax* di Facebook (2018) dipaparkan pula penjelasan mengenai *hoax*. *Hoax* yang berarti suatu penipuan dapat ditemukan dalam sebuah buku tahun 1965, yang berjudul *Candle in the dark* karya Thomas Ady. Penggunaan kata *Hoax* mulai populer sekitar tahun 2006 yang didapat dari sebuah film berjudul *Hoax* dibintangi oleh Richard Gere dan disutradarai oleh Lasse Halstorm.

Di Indonesia, *hoax* marak sejak Pemilihan Presiden (Pilpres) 2014 sebagai dampak gencarnya kampanye di media sosial guna menjatuhkan lawan politik atau kampanye hitam (*black campaign*) dan terus berkembang hingga saat ini. Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta 2017 dan Pilpres 2019 lalu juga membuktikan bahwa perkembangan *hoax* di Indonesia semakin masif. Penyebaran *hoax* memberikan dampak merugikan banyak pihak, baik itu secara reputasi, materi, keresahan, kepanikan hingga mengancam nyawa.

*Hoax* adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca atau pendengarnya untuk memercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Adapun jenis-jenis informasi *hoax* yang terdapat di media sosial terbagi menjadi 6 (enam) jenis dalam Ilevenia (2018: 53), yaitu:

1. *Fake News* atau berita bohong: Berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita

bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar, dengan prinsip semakin aneh maka semakin baik. Berita bohong bukanlah komentar humor terhadap suatu berita.

2. *Clickbait* atau tautan jebakan: Tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.
3. *Confirmation Bias* atau Bias konfirmasi: Kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
4. *Missinformation*: Informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu.
5. *Satire*: Sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat. Berita *satire* dapat dijumpai di pertunjukan televisi seperti “*Saturday Night Live*” dan “*This Hour has 22 Minutes*”.
6. *Post-truth*: Pasca-kebenaran: Kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik.

David Harley dalam buku *Common Hoaxes and Chain Letters* (2008:8), ada beberapa aturan praktis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi *hoax* secara umum yaitu sebagai berikut:

1. Informasi *hoax* biasanya memiliki karakteristik surat berantai dengan menyertakan kalimat seperti “Sebarkan ini ke semua orang yang anda tahu, jika tidak, sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi.
2. Informasi *hoax* biasanya tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi misalnya “kemarin” atau “dikeluarkan oleh” pernyataan-pernyataan yang tidak menunjukkan sebuah kejelasan.
3. Informasi *hoax* biasanya tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi, meskipun sebenarnya kehadiran tanggal tersebut juga tidak akan membuktikan apa-apa, tetapi dapat menimbulkan efek keresahan yang berkepanjangan.
4. Tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi.

Lebih lanjut Harley menyebutkan bahwa kebanyakan informasi *hoax* beredar dari niat baik untuk menunjukkan perhatian atau membantu orang lain. Tetapi ada juga informasi *hoax* yang dimaksudkan untuk kesenangan personal ketika berhasil menipu orang lain. Harley mengatakan bahwa informasi *hoax* masih akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kemajuan jaman.

## **2.5 Hoax Penculikan Anak**

*Hoax* penculikan anak termasuk kategori *fake news* dimana isi *hoax* merupakan berita yang dibuat dengan cara menggantikan berita yang asli atau berita yang bisa berisi fakta namun telah dipelintir atau direkayasa.

Berita ini sengaja dibuat dengan memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran sehingga berita tersebut terlihat sesuai dengan fakta yang dapat menyesatkan pembacanya.

Dalam jurnal *Fake News Detection on Social Media: A Data Mining Perspective*, *fake news* didefinisikan sebagai berikut:

*“A narrow definition of fake news is news articles that are intentionally and verifiably false and could mislead readers. There are two key features of this definition: authenticity and intent. First, fake news includes false information that can be verified as such. Second, fake news is created with dishonest intention to mislead consumers.”*

Definisi di atas, memberikan arti bahwa *fake news* adalah artikel berita yang dengan sengaja dan verifikasi palsu dan bisa menyesatkan pembacanya. Ada dua pokok utama dalam arti tersebut. Pertama, berita palsu termasuk informasi palsu yang dapat diverifikasi seperti itu. Kedua, berita palsu dibuat dengan tidak jujur untuk menyesatkan konsumen.

Menurut Ball dalam Jurnal *Dinamika Fake News Atau Hoax Sebagai Sumber Konflik Horisontal Pada Pilkada Propinsi DKI Tahun 2017* memberikan penjelasan tentang wujud-wujud *fake news*.

1. Kesalahan pelaporan yang tidak disengaja.
2. Rumor yang tidak berasal dari artikel berita tertentu.
3. Teori konspirasi yang sulit untuk diverifikasi sebagai informasi benar atau salah, serta biasanya berasal dari orang-orang yang percaya mereka benar.
4. Berita *satire* yang disalahartikan sebagai info faktual.
5. Pernyataan palsu oleh politisi, dan

6. Laporan miring atau menyesatkan meski tidak langsung salah

*Fake news* dibuat dengan berbagai cara guna meyakinkan pembacanya termasuk seperti memberikan keterangan-keterangan yang mendukung berupa foto dan kata-kata yang memberikan gambaran suatu kejadian, seolah nyata terjadi ditengah-tengah masyarakat. Selain itu biasanya pembuat berita mengambil berita dari media lain (umumnya media *mainstream*) kemudian diubah judul dan atau isinya, yang kemudian disebarkan kepada orang lain.

Beredarnya *hoax* penculikan anak dapat berupa tulisan, gambar, hingga video. Dalam bentuk tulisan ada yang berupa berita dan juga cerita pengalaman seseorang. Dalam bentuk gambar *hoax* penculikan anak seperti menghimbau bahwa penculikan anak sering terjadi di kampung-kampung dengan menyamar sebagai penjual, om telolet, orang gila, ibu hamil, dan pengemis yang berkeliling di area rumah atau lingkungan yang dibubuhi dengan logo POLRI. Seperti gambar berikut:



Gambar 3. Contoh *hoax* yang beredar melalui WhatsApp  
Sumber: Grup WhatsApp RT.11 Labuhan Dalam.

Selain itu ada juga gabungan antara tulisan dan gambar dimana isinya adalah “Telah ditemukan anak yang hilang selama dua hari baru ditemukan tadi malam di Gedung Tataan telah terjadi penculikan. Anak-anak yang masih sekolah hati-hati pada kita semua. Tolong sebarkan”. Gambar seperti berikut:



Gambar 4. Contoh *hoax* yang beredar melalui WhatsApp  
Sumber: Grup WhatsApp RT 11 Labuhan Dalam.

Peredaran *hoax* ini meresahkan publik, tidak hanya di jagat online tetapi juga di dunia nyata. Pemerintah dalam hal ini telah membuat peraturan perundang-undangan Nomor 11 Tahun 2018 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang didalamnya mengatur segala bentuk kejahatan di dunia maya termasuk penyebaran berita palsu atau *hoax*. Larangan penyebaran berita bohong terdapat pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi:

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan dan mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik. Sanksi pidana 6 tahun dan atau denda 1 milyar”.

Dalam kasus *hoax* penculikan anak ini tidak hanya pemerintah yang harus memeranginya terlebih kepada anak. Peran orang tua menjadi dominan, karena orang tua yang memiliki intensitas tinggi bertemu dengan anak dan juga menjadi kewajiban untuk mendidik, mengasuh dan memberikan rasa aman kepada anak.

## 2.6 WhatsApp

WhatsApp merupakan sebuah aplikasi perpesanan (*messenger*) instan dan lintas *platform* pada *smartphone* yang memungkinkan pengguna mengirim dan menerima pesan seperti SMS tanpa menggunakan pulsa melainkan koneksi internet. WhatsApp memiliki *basic* yang mirip dengan *BlackBerry Messenger*. WhatsApp didirikan pada 24 Februari 2009 oleh Brian Acton dan Jan Koum. Awalnya WhatsApp hanya bisa diunggah oleh pengguna *App Store* atau *Iphone*, seiring perkembangannya WhatsApp dapat diunggah oleh pengguna *Blackberry*, *Android*, *Windows*, dan *Symbian*. (Sumber: <https://dailysocial.id/post/apa-itu-whatsapp> diakses pada 11 Maret 2019)

WhatsApp menjadi aplikasi yang paling populer dengan memiliki pengguna terbanyak di dunia mengalahkan *Blackberry Messenger* dan juga aplikasi pesan lainnya. Keuntungan menggunakan WhatsApp adalah memiliki koneksi 24 jam tanpa berhenti selama tersambung dengan internet, sehingga memudahkan untuk mengirim dan menerima pesan tanpa mengenal waktu dan tempat.

Fungsi dan Manfaat WhatsApp:

1. Personal atau *Group Chat*

Fungsi WhatsApp yang pertama adalah kita dapat berkirim pesan dengan pengguna lain berupa teks, audio, file dokumen, foto dan video. Tidak hanya *personal chat* saja, tetapi kita juga bisa membuat *group chat* yang berisi beberapa pengguna WhatsApp lainnya. Misalnya kita ingin membuat *group chat* yang berisi anggota warga di lingkungan RT setempat, guna mempermudah komunikasi dan penyebaran informasi antar warga.

## 2. Media Pendidikan

Saat ini, tidak jarang orang menggunakan WhatsApp sebagai media untuk belajar seperti kursus/les (baik didalam *group chat* atau *personal chat*), seminar dan juga *workshop* secara *daring*. Cukup dengan membuat *group chat* kemudian mengundang para partisipan masuk ke grup maka kelas pun dapat dimulai.

## 3. Media Bisnis

WhatsApp sering dimanfaatkan juga untuk kegiatan berbisnis misalnya untuk promosi, informasi, dan pemesanan. Para pembisnis yang menggunakan WhatsApp dapat mempromosikan bisnisnya secara personal dengan pengguna lain atau dengan mengirimkan informasi bisnisnya ke *group chat*. Jika seseorang tertarik dengan bisnis tersebut, mereka biasanya akan diarahkan untuk mengontak WhatsApp pemilik bisnis untuk informasi lebih lanjut dan juga pemesanan.

## 4. Berbagi Informasi dan Berita

Manfaat yang utama dalam penggunaan WhatsApp adalah berbagi informasi dan berita kepada para pengguna WhatsApp lainnya dengan mengirimkannya ke *personal chat* ataupun *group chat*.

#### 5. *Voice dan Video Call*

WhatsApp dapat dimanfaatkan untuk menelpon pengguna lain berupa suara dan apabila ingin melihat gambar bisa melalui *video call* dengannya. Kini, WhatsApp juga dapat melakukan *Voice* atau *Video Call* dengan *group-group* atau empat orang pengguna lainnya.

#### 6. Membuat Status/*Story*

Pembaharuan yang dilakukan oleh WhatsApp adalah adanya fitur unggah status atau *story* seperti Instagram. Kini, pengguna dapat membuat status berupa tulisan, gambar atau *video* yang dapat dilihat oleh teman yang telah menyimpan nomornya masing-masing (pengguna WhatsApp lainnya). Serta dapat menambahkan keterangan lokasi, stiker dan sebagainya.

#### 7. Media Komunitas

WhatsApp sebagai tempat perkumpulan suatu komunitas secara daring. Kita dapat terhubung dengan para anggota komunitas lainnya sehingga penyebaran informasi dan komunikasi mudah dilakukan. Dengan komunikasi yang lancar diharapkan aktivitas komunitas pun dapat berjalan dengan baik. (Sumber: <https://www.nesabamedia.com/pengertian-whatsapp/> diakses pada 11 Maret 2019)

Kelebihan atau keunggulan WhatsApp memiliki potensi yang cukup besar dalam penyebaran *hoax* dimana pengguna dapat dengan mudah menerima dan juga menyebarkannya. Penyebaran *hoax* pada WhatsApp cepat beredar melalui pesan berantai, *broadcast*, grup-grup dan *status story*. Sudah seharusnya kita sebagai pengguna dapat memanfaatkan WhatsApp dengan baik dan positif yaitu salah satunya dengan cara tidak menyebarkan berita palsu atau *hoax*.

## 2.7 Kerangka Pikir

Peran orang tua sangat penting terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan anak. Selain itu, kewajiban orang tua adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan juga rasa aman bagi anak.

Beredarnya *hoax* penculikan anak melalui WhatsApp membuat resah publik, termasuk para orang tua. Orang tua terkadang tidak tepat dalam bersikap seperti mengatur secara berlebihan, menakut-nakuti bahkan mengintimidasi yang mengatasnamakan kekhawatiran. Membangun komunikasi yang efektif merupakan kunci dari hal itu. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dianggap paling efektif dan sering digunakan antara orang tua kepada anak.

Orang tua dapat membangun keefektifan komunikasi interpersonal dengan perspektif *The 5 Inevitable Laws Of Effective Communication* atau lima hukum komunikasi, yaitu: *REACH* (*Respect, Emphaty, Audible, Clarity, dan*

*Humble*). Berikut ini yang komunikasi yang dapat dilakukan orang tua kepada anak :

1. *Respect*

Hukum yang pertama adalah *respect*. Pertama kali yang dilakukan orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif kepada anak adalah dengan sikap menghargai. Orang tua menghargai hak-hak anak dengan segala kebutuhannya. Termasuk dengan tidak mengintimidasi, menekan, memaksa dan mengatur secara berlebihan kepada anak.

2. *Emphaty*

Orang tua dalam bersikap harus menggunakan *emphaty*. Yaitu, bagaimana orang tua mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi anak. Terlebih, anak yang sudah takut akan adanya *hoax* penculikan anak yang beredar. Orang tua dapat membangunnya dengan saling pengertian, merasakan apa yang dirasakan anak dan dapat mengontrolnya dengan baik.

3. *Audible*:

Makna dari *audible* antara lain yaitu dapat didengar atau dimengerti dengan baik. Orang tua dalam hal ini dapat menyampaikan pesan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh anak. Seperti menggunakan bahasa yang persuasif dan mendidik disertai dengan suasana menyenangkan. Memberikan nasihat dan upaya yang dapat

dilakukan anak dalam menghadapi *hoax* penculikan anak terlebih ketika anak berada jauh dari jangkauannya serta orang tua diharapkan mampu menjadi “tempat curhat” bagi anak.

#### 4. *Clarity*

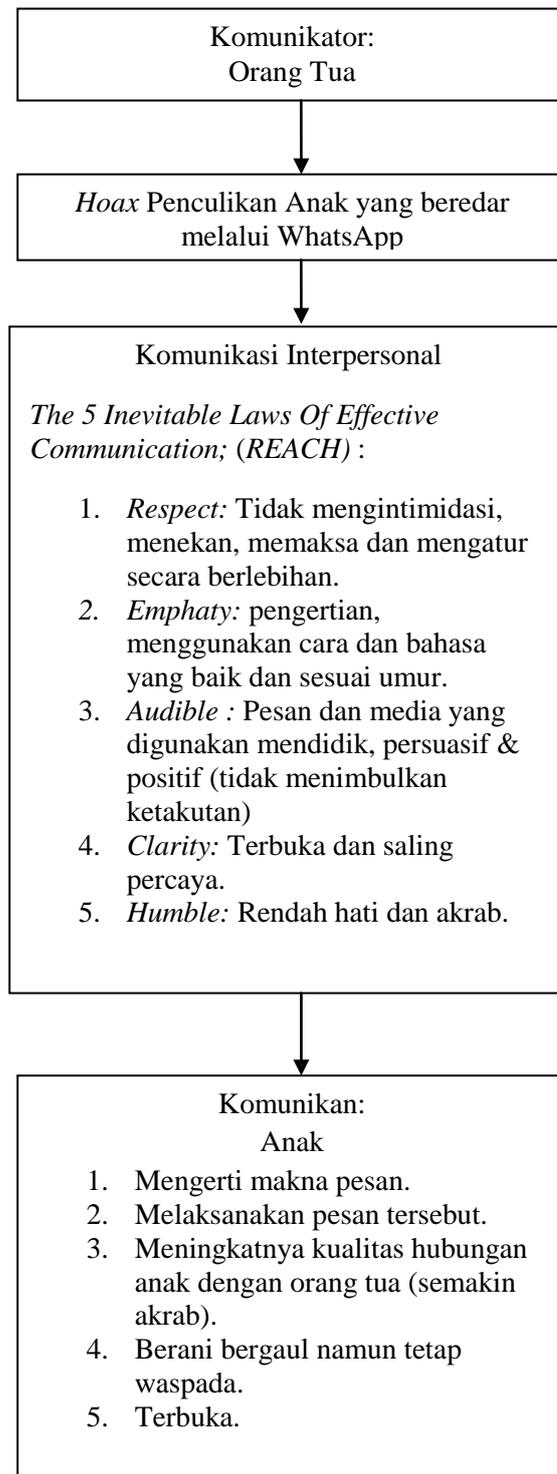
Hukum selanjutnya adalah *Clarity*. Orang tua dalam hal ini dapat mengedukasi anak secara terus-menerus sambil berdiskusi kepada anak. Selain itu, orang tua perlu membangun kepercayaan kepada anak.

#### 5. *Humble*

Hukum yang terakhir adalah *humble*. Dalam membangun komunikasi yang efektif orang tua hendaknya bersikap rendah hati. Rendah hati yang dimaksud adalah orang tua dalam mendidik penuh kasih sayang, tidak bersikap otoriter, selalu mendukung anak untuk berani bersosialisasi di tengah masyarakat dan juga memberikan apresiasi kepada anak apabila ia telah melakukan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya.

Dengan harapan anak mampu mengerti, melaksanakan makna pesan, meningkatkan kualitas hubungan, berani bergaul dan terbuka.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini diharapkan mampu menjawab bagaimana komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dan upaya apa yang dilakukan dalam menghadapi *hoax* penculikan anak. Berikut ini gambar bagan kerangka pikir dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:



Sumber: diolah oleh peneliti

Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Metodologi dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Meolong (2004:171) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berlatar belakang alamiah, karena menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Teori substansif yang berasal dari data teori dan dasar, yang menggunakan manusia sebagai alat atau instrumennya. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan lebih mementingkan proses daripada hasil. Memiliki fokus sebagai batasan dalam penelitian dan kriteria khusus untuk keabsahan data yang didesain bersifat sementara. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Pendapat di atas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti untuk memaparkan tentang Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak dalam Menghadapi *Hoax* Penculikan Anak. Maka metode penelitian kualitatif peneliti rasa tepat digunakan sebagai tipe penelitian pada penelitian ini. Peneliti juga berusaha mengetahui upaya apa yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menghadapi *hoax* penculikan anak. Untuk menjabarkan informasi tersebut, peneliti menggunakan tipe deskriptif

dengan maksud peneliti dapat menjelaskan secara rinci melalui kata-kata terhadap objek yang akan diteliti yaitu orang tua dan anak di RT 11 Labuhan Dalam, Tanjung Senang, Bandarlampung.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi dan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Supaya topik yang akan dikaji tidak meluas hingga ke hal-hal yang tidak perlu atau yang tidak diinginkan. Adapun yang menjadi fokus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dan upayanya dalam menghadapi *hoax* penculikan anak.

### **3.3 Penentuan Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian biasa disebut dengan informan atau *key person*. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja oleh peneliti atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu secara proporsional sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Kriteria yang digunakan untuk memilih subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Orang tua: ayah ataupun ibu.
2. Pengguna aktif WhatsApp minimal terhitung Juli 2018.
3. Penerima berita *hoax* penculikan anak melalui WhatsApp.
4. Memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan usia 7-12 tahun.

5. Dapat berkomunikasi secara verbal.

### **3.4 Lokasi Penelitian**

Peneliti memilih lokasi penelitian ini pada masyarakat Labuhan Dalam, Tanjung Senang, Bandarlampung dikarenakan masyarakat tersebut merasakan langsung peredaran berita *hoax* penculikan anak. Berdasarkan wawancara sebelum penelitian yang peneliti lakukan pada 11 November 2018 kepada ketua RT 11 Lingkungan 1 yang menyatakan bahwa mereka menerima berita *hoax* penculikan anak yang beredar melalui WhatsApp. Ketua RT 11 Labuhan Dalam juga memberikan konfirmasi bahwa warganya merasa resah akan adanya *hoax* penculikan anak dan membuat para orang tua lebih khawatir kepada anaknya. Selain itu, setelah *dicheck* grup WhatsApp RT 11 ditemukan bukti peredaran *hoax* penculikan anak. Hal ini membuat peneliti memilih warga RT 11 sebagai informan penelitian.

### **3.5 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer adalah data utama yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dan memenuhi tuntutan tujuan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara kepada para informan RT 11 Kelurahan Labuhan Dalam. Dengan demikian maka akan diperoleh data langsung dari sumber pertama atau informan yang bersangkutan.

2. Data sekunder adalah data pendukung data utama yang digunakan untuk menambah pengayaan dalam pembahasan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi dokumentasi berupa foto serta literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang benar-benar akurat dan sesuai dengan yang diharapkan maka penelitian ini menggunakan proses dan teknik pengumpulan data sebagaimana disebutkan Moleong (2004: 181) sebagai berikut:

1. **Proses Memasuki Lokasi Penelitian**

Sebelum memasuki lokasi penelitian untuk memperoleh berbagai data, maka pada tahap ini terlebih dahulu peneliti meminta izin dan memperkenalkan diri kepada para informan penelitian dan aparat pemerintahan setempat dengan membawa surat izin formal penelitian.

2. **Proses Ketika Berada di Lokasi penelitian**

Pada proses ini, peneliti berusaha melakukan hubungan secara pribadi yang akrab dengan para informan, mencari informasi dan berbagai sumber data yang lengkap dan berusaha menangkap makna inti dari berbagai informasi yang diterima serta masalah yang diamati. Peneliti berusaha sebijak mungkin sehingga tidak menyinggung informan terkait pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara.

### 3. Proses Pengumpulan Data

Pada proses ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data yang telah ditetapkan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Wawancara

Wawancara yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui percakapan langsung dengan para informan yang berkaitan dengan masalah penelitian dan menggunakan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur. Pada wawancara jenis ini, peneliti telah membuat daftar pertanyaan tertulis tetapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan bebas yang terkait dengan permasalahan yang diangkat.

#### b. Observasi

Observasi yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi terstruktur dengan cara telah membuat poin-poin yang akan diamati guna membatasi pengamatan pada objek yang akan diteliti sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

c. Dokumentasi

Penggunaan metode ini untuk melengkapi data-data yang terkumpul karena perolehan data tidak hanya dalam bentuk kutipan dan wawancara tetapi juga visualisasi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal orang tua kepada anak. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa gambar hasil *screenshot hoax* penculikan anak yang beredar di grup WhatsApp, foto proses wawancara dan gambar lain yang mendukung penelitian ini.

### 3.7 Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara terperinci, menginterpretasikan dan menilai data serta kondisi objek yang ada di lapangan dalam bentuk kalimat-kalimat yang dilengkapi dengan keterangan-keterangan yang mendukung sehingga dapat dibaca dan dimengerti dengan permasalahan yang diangkat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran

yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. (Sugiyono, 2008:247). Dalam penelitian ini, peneliti akan merangkum terlebih dahulu jawaban-jawaban para informan kemudian digolongkan sesuai dengan jenis pertanyaan atau sesuai dengan *The 5 Inevitable Laws Of Effective Communication (REACH)*.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam uraian singkat, data disajikan dalam teks yang bersifat naratif. Dikatakan Miles dalam (Sugiyono, 2008:249) bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, setelah melakukan reduksi data peneliti melakukan penyajian data dengan cara menjabarkan jawaban yang dikaitkan dengan teori maupun tinjauan pustaka yang sesuai dengan penelitian.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*).

Langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, sehingga hasil wawancara dari informan ditarik kesimpulannya sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Pada tahap ini data yang telah dihubungkan satu dengan yang lain sesuai dengan konfigurasi ditarik suatu kesimpulan dalam data

tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan menarik simpulan dengan cara melihat dan mencari benang merah diantara data yang diperoleh dengan tinjauan pustaka yang ada serta sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

### **3.8 Teknik Keabsahan Data**

Teknik Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. (Sugiyono,2008:270).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2008: 273-274) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

#### **1. Triangulasi Sumber**

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

#### **2. Triangulasi Teknik**

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

### 3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1. Sejarah Singkat Labuhan Dalam**

Pada tahun 2002 pemerintah Kota Bandar Lampung dipandang perlu untuk melakukan pemekaran wilayah yang mana salah satunya adalah Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Kelurahan Labuhan Dalam awal mulanya termasuk wilayah Kelurahan Labuhan Ratu dan Kampung Baru, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung yang meliputi kampung Sri Mulyo Kedaton II, Sinar Semendo, Umbul Kapuk dan Bumireta. Penduduknya berasal dari tiga kelurahan yaitu Kelurahan Labuhan Ratu, Kampung Baru dan Raja Basa. Karena letak wilayah Labuhan Dalam di sebelah dalam dari induknya yaitu Labuhan Ratu dan masih ada kaitan dengan Kelurahan Labuhan Ratu, maka diberi awalan Labuhan, oleh Lurah Labuhan Ratu yang bernama Bapak Abdul Kair Tuan Raja diberi nama “ Kelurahan Labuhan Dalam” dan disetujui oleh aparat lain. Adapun Kelurahan Labuhan Dalam dipimpin oleh beberapa lurah yakni sebagai berikut:

1. Pada 1988 s.d 1995 dipimpin oleh lurah Drs. Mawardi.
2. Pada 1995 s.d 1998 dipimpin oleh lurah Saman Hendar, BBA.
3. Pada 1998 s.d 2000 dipimpin oleh lurah Abidin MS.
4. Pada 2000 s.d 2006 dipimpin oleh lurah Muhyaruddin Hakim.
5. Pada 2006 s.d 30 Oktober 2007 dipimpin oleh lurah Ir. S Tugiman.

6. Pada 3 Maret 2008 s.d 2010 dipimpin oleh lurah Zainal Abidin, S.H.
7. Pada 2010 s.d 2011 dipimpin oleh lurah Endarsyah, S.E.
8. Pada 2011 s.d saat ini dipimpin oleh lurah Sri Aida Fitri, S.Sos.

#### **4.2. Letak dan Batas Administratif Labuhan Dalam**

Labuhan Dalam adalah sebuah kelurahan yang termasuk dalam Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung, yang memiliki luas wilayah seluas 350 Ha. Labuhan Dalam merupakan kelurahan terluas di Kecamatan Tanjung Senang karena luas wilayahnya 35% dari total luas Kecamatan Tanjung Senang. Labuhan Dalam berada pada ketinggian rata-rata 98 meter di atas permukaan laut, secara topografis daerahnya adalah dataran rendah dengan banyak curah hujan 1000 s.d 3000 M. Sebagian besar luas wilayahnya merupakan pemukiman penduduk.

Secara geografis Labuhan Dalam berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara : Raja Basa atau Fajar Baru
2. Sebelah Selatan : Soekarno Hatta
3. Sebelah Barat : Raja Basa Jaya
4. Sebelah Timur : Tanjung Senang

Sedangkan untuk Orbitasi (Jarak dari pusat pemerintahan) yakni sebagai berikut:

1. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan : kurang lebih 1,5 km.
2. Jarak dari Ibukota Bandar Lampung : kurang lebih 8 km.
3. Jarak dari Ibukota Provinsi : kurang lebih 10 km.

### 4.3. Keadaan Penduduk Labuhan Dalam

Berdasarkan data Kelurahan Labuhan Dalam, Penduduk Labuhan Dalam dapat digolongkan sebanyak 7 (tujuh) kategori, yakni; Jenis Kelamin, Agama atau Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Usia, Tingkat Pendidikan, Mata Pencarian dan Mobilitas/Mutasi Penduduk. Berikut ini peneliti sajikan tabel penduduk sesuai dengan kategori di atas:

#### 4.3.1 Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan data terbaru perkembangan penduduk Juli 2019, Labuhan Dalam memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.813 orang dengan jumlah Kepala Keluarga 2.113 orang. Berikut ini, peneliti sajikan tabel penduduk menurut perbedaan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 2 Penduduk Labuhan Dalam menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1	Laki-laki	3.417
2	Perempuan	3.396
	<b>Jumlah Keseluruhan</b>	<b>6.813</b>
	<b>Jumlah Kepala Keluarga (KK)</b>	<b>2.113</b>

Sumber : Data Kelurahan Labuhan Dalam Juli 2019

#### 4.3.2 Keadaan Penduduk menurut Agama atau Kepercayaan

Penduduk Labuhan Dalam, Tanjung Senang Bandarlampung, memiliki 5 (lima) Kepercayaan atau Agama yakni: Islam, Kristen, Khatolik, Hindu dan Budha. Agama Islam menjadi agama dengan jumlah pemeluk terbanyak yakni 6.064 penduduk. Berikut ini tabel jumlah penduduk Labuhan Dalam yang digolongkan berdasarkan Agama atau Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 3 Penduduk Labuhan Dalam menurut Agama atau Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

No	Agama	Jumlah (Orang)
1.	Islam	6.064
2.	Kristen	221
3.	Katholik	213
4.	Hindu	316
5.	Budha	152
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>6.817</b>

Sumber : Data Kelurahan Labuhan Dalam per 31-12-2018.

Masyarakat Labuhan Dalam memiliki kegiatan di bidang Kemasyarakatan yaitu Agama dengan jumlah Kelompok majelis tak'lim sebanyak 4 kelompok, Majelis Hindu 1 Kelompok dan Remaja Hindu 1 kelompok.

#### 4.4.3 Keadaan Penduduk menurut Usia

Berikut ini keadaan penduduk Labuhan Dalam menurut usia yang dibagi menjadi 3 (tiga) kategori usia, yakni sebagai berikut:

Tabel 4 Penduduk Labuhan Dalam menurut Usia

No	Usia	Jumlah (Orang)
1.	0-5 tahun	415
2.	6-16 tahun	545
3.	17 tahun keatas	5.857
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>6817</b>

Sumber : Data Kelurahan Labuhan Dalam per 31-12-2018

#### 4.4.4 Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Menurut tingkat pendidikannya, penduduk Labuhan Dalam paling banyak telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas atau disebut juga dengan SLTA yaitu berjumlah 2.070 orang dan paling rendah berjumlah 310 yakni belum sekolah.

Tabel 5 Penduduk Labuhan Dalam menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	S1	464
2.	D3	444
3.	SLTA/SMA/SMK	2.070
4.	SLTP/SMP	1.206
5.	SD	1.522
6.	TK	402
7.	PAUD	400
8.	Belum Sekolah	310
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>6.818</b>

Sumber : Data Kelurahan Labuhan Dalam per 31-12-2018

Berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan, Labuhan Dalam memiliki berbagai macam fasilitas, yaitu; 3 gedung kelompok bermain (PAUD), 3 gedung Taman Kanak-Kanak (TK), 3 gedung Sekolah Dasar (SD), 2 gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP), 2 gedung Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 2 Pondok Pesantren.

#### 4.4.5 Keadaan Penduduk menurut Mata Pencarian

Jenis mata pencarian penduduk Labuhan Dalam begitu beragam. Mata pencarian penduduk Labuhan Dalam di dominasi oleh Buruh Tani dengan jumlah 1.700 orang dan kemudian dilanjutkan oleh Pedagang dengan jumlah 1.544 orang. Dibawah ini peneliti sajikan tabel jenis mata pencarian yang lebih rinci, sebagai berikut:

Tabel 6. Penduduk Labuhan Dalam menurut Mata Pencarian

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah (Orang)
1.	PNS	473
2.	ABRI	54
3.	Karyawan Swasta	622
4.	Pedagang	1.544
5.	Pemulung	15
6.	Tani	554
7.	Tukang	87

Sumber : Data Kelurahan Labuhan Dalam per 31-12-2018

Tabel 6. (lanjutan)

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah (Orang)
8.	Buruh Tani	1.700
9.	Pensiunan	95
10.	Nelayan	-
11.	Jasa	212
12.	Belum Bekerja	1.461
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>6.817</b>

Sumber : Data Kelurahan Labuhan Dalam per 31-12-2018

#### 4.4.6 Keadaan Penduduk menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk

Layaknya wilayah pada umumnya, Labuhan Dalam memiliki mobilitas atau mutasi penduduk yang terus menerus mengalami perkembangan. Berikut ini tabel perkembangan penduduk menurut Mobilitas atau Mutasi penduduk.

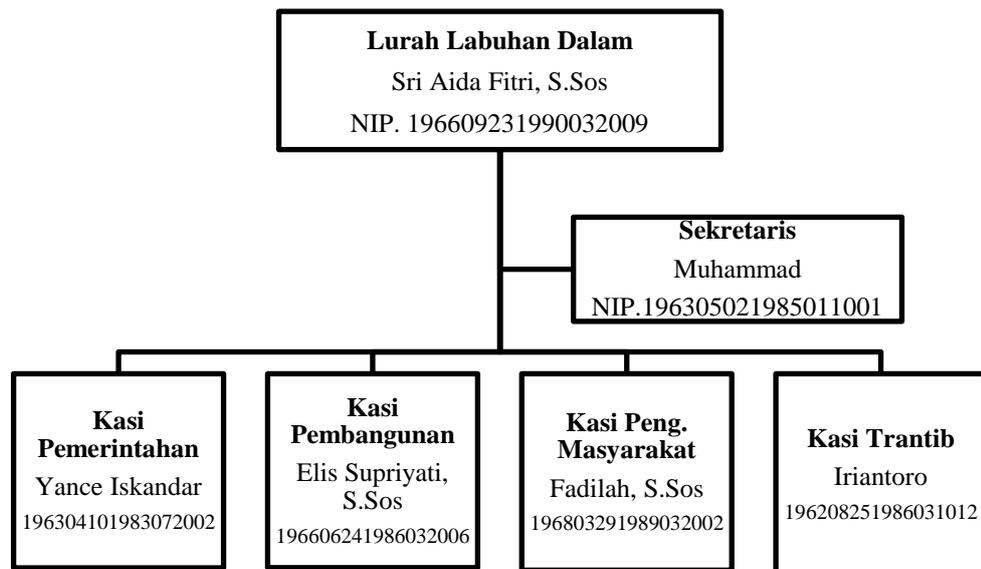
Tabel 7. Penduduk Labuhan Dalam menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk.

No	Jenis	Jumlah (Orang)
1.	Lahir	132
2.	Meninggal	38
3.	Datang	64
4.	Pindah	145
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>379</b>

Sumber : Data Kelurahan Labuhan Dalam per 31-12-2018

#### 4.5 Struktur Organisasi Labuhan Dalam

Labuhan Dalam dikepalai oleh seorang lurah dengan nama ibu Sri Aida Fitri, S.Sos. Tidak banyak jumlah tenaga PNS dalam kelurahan tersebut, yakni berjumlah 6 orang. Berikut ini Struktur Organisasi Tata Kerja Kelurahan Labuhan Dalam:



Gambar 6. Bagan Struktur Organisasi Tata Kerja Kelurahan Labuhan Dalam  
Sumber: Kelurahan Labuhan Dalam 2018.

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Labuhan Dalam dibagi menjadi 2 (dua) lingkungan, yaitu lingkungan 1 dan lingkungan 2 agar lebih mudah dalam proses administratif dan lain-lain. Lingkungan 1 dikepalai oleh bapak Saifu Rahman yang terdiri dari 11 RT dan Lingkungan 2 yang dikrpalai oleh bapak Kadi yang terdiri dari 9 RT. Berikut ini peneliti sajikan tabel jumlah RT yang tergabung dalam setiap wilayah beserta nama ketua RT nya:

Tabel 8. Daftar RT yang Tergabung dalam Setiap Wilayah

No.	Lingkungan 1	Lingkungan 2
1.	RT 01 Budi Siswanto	RT 01 Fredy Sarkuat
2.	RT 02 Anton Ismail	RT 02 Hadi Ngatijo
3.	RT 03 Dwi Komarianto	RT 03 Nurman
4.	RT 04 Sagiman	RT 04 Yulisman
5.	RT 05 Drs. Muhdar Nur	RT 05 Kasmidi

Sumber: Kelurahan Labuhan Dalam 2018.

Tabel 8. (lanjutan)

<b>No.</b>	<b>Lingkungan 1</b>	<b>Lingkungan 2</b>
6.	RT 06 Toton Effendi	RT 06 M. Yusrizan
7.	RT 07 Dony	RT 07 Safrudin
8.	RT 08 Badri Burhan	RT 08 Anwar
9.	RT 09 Endang Sumarni	RT 09 Rohman
10.	RT 10 Galib	
11.	RT 11 Sutrisno Jayeng	

Sumber: Kelurahan Labuhan Dalam 2018.

## VI. SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dalam menyampaikan adanya *hoax* penculikan anak beragam. Hal ini bergantung pada pendapat, karakter dan usia anak yang dimiliki. Setelah melihat respon orang tua yang terbagi menjadi dua kategori yaitu kelas rendah (anak usia 7 sampai 9 tahun) dan kelas tinggi (anak usia 10 sampai 12 tahun) dalam menjawab pertanyaan serta didukung dengan hasil pengamatan.

Secara umum ditemukan bahwa orang tua kelas rendah *over protective* yaitu menanyakan anak secara mendetail serta mengontrol anak cukup ketat dan tidak terbuka yaitu tidak menunjukkan gambar dan video dalam menyampaikan *hoax* penculikan anak sedangkan orang tua kelas tinggi lebih terbuka yaitu menunjukkan gambar dan video kepada anak dan memberikan kebebasan kepada anak yaitu tidak mengontrol secara ketat aktivitas anak.

Dalam menyampaikan pesan tersebut pada dasarnya orang tua perlu menjalin dan membangun komunikasi kepada anak melalui 5 hukum komunikasi atau *The 5 Inevitable Laws Of Effective Communication* berupa *Respect, Emphaty, Audible, Clarity, dan Humble (REACH)*. Yaitu dengan menghargai anak, saling pengertian, tidak memaksa, mengintimidasi,

terbuka dan saling percaya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang.

Adapun upaya orang tua dalam menghadapi *hoax* penculikan anak berupa meningkatkan pengetahuan anak terkait *hoax* penculikan anak dan melakukan *crosscheck* dengan media lain sebagai pembanding. Selain itu orang tua selalu menasihati anak untuk berhati-hati dengan orang lain dan mengontrol aktivitas anak.

## **6.2 Saran**

Berikut saran peneliti dalam penelitian ini, yang terbagi menjadi tiga yaitu kepada orang tua, anak dan peneliti selanjutnya. Kepada orang tua dan anak sebagai sumbangsih peneliti kepada para orang tua dan anak demi terciptanya komunikasi yang baik dan lancar serta kepada peneliti lain guna menyempurnakan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### **Bagi orang tua**

Orang tua sudah baik dalam menjalin komunikasi kepada anak, namun tidak semua orang tua bersikap terbuka kepada anak. Seperti melakukan diskusi, mendengarkan cerita anak dan melakukan edukasi secara terus-menerus. Hal ini diperlukan guna melibatkan anak dalam proses berpikir dan mampu memecahkan masalah.

Sepatutnya orang tua juga meningkatkan pengetahuan (literasi) yang dilanjutkan kepada anak agar tidak mudah terpengaruh terhadap *hoax* khususnya penculikan anak yang diiringi dengan mengontrol serta

memberikan arahan kepada anak dalam bersikap. Yaitu sikap anak ketika bermedia, berada di tempat umum, bermain hingga bersosialisasi di tengah masyarakat.

Selain itu tidak semua orang tua dalam penelitian ini menggunakan bahasa nonverbal yaitu bahasa kasih sayang seperti memeluk, mencium atau sekedar memberikan sentuhan lembut kepada anak dalam proses berkomunikasi. Alangkah baiknya apabila orang tua mampu melakukan demikian sehingga orang tua dan anak memiliki kedekatan emosional yang kuat serta anak mampu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang.

### **Bagi Anak**

Anak adalah buah hati dan harapan orang tua, sudah sepatutnya anak bersikap baik dan santun. Ketika orang tua sedang berbicara atau memberikan nasihat, anak diharapkan mendengarkan dan dapat fokus. Selain itu, sebaiknya anak juga terbuka kepada orang tuanya seperti menceritakan aktivitas atau apapun yang terjadi pada sang anak sehingga dapat mengurangi *miss communication* yang terjadi.

### **Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini mengkaji komunikasi melalui pesan dari sudut pandang komunikator, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dari aspek lain seperti dari sudut pandang komunikan, bahasa verbal & non verbal, atau dari sudut pandang psikologi komunikasi. Hal ini menjadi penting dalam mengkaji komunikasi interpersonal orang tua kepada anak,

sehingga dapat diketahui pola, cara dan bahasa seperti apa yang sesuai dan tepat dalam mengedukasi anak terkait *hoax* penculikan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Budyatna, Muhammad. 2015. *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Devito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Harley, D, 2008. *Common Hoaxes and Chain Letters*. San Diego: ESET, LLC.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- M Mahi, Hikmat. 2011. *Metode Penelitian Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kania, Nia Kurniawati. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shochib, M. 2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rinneka Cipta.
- Singgih D. Gunarsa. (1983). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wiryanto. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.

### **Sumber Jurnal dan Skripsi:**

Dhimas, Kharisma Syuhada. 2017. *Jurnal Komunikasi Indonesia*.(Jurnal). Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Eka, Rita Izzaty. 2008. *Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun*. (Jurnal). Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta.

Gustanti, Lesti. 2018. *Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung*. (Skripsi). Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Raden Intan Lampung.

Ilevenia, Indri Ginting. 2018. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Berita Palsu/Hoax Di Facebook (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Kota Medan)*. (Skripsi). Departemen FISIP USU Universitas Sumatera Utara Medan.

Legionosuko Tri, Setyo Harnowo. 2017. *Dinamika Fake News Atau Hoax Sebagai Sumber Konflik Horisontal Pada Pilkada Propinsi Dki Tahun 2017*. (Jurnal) Universitas Pertahanan.

Pamungkas, Heru Wahyu. 2018. *Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet* . (Tesis) Magister Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

Shu Kai, Suhang Wang dkk. 2016. *Fake News Detection on Social Media: A Data Mining Perspective*. (Jurnal). Arizona State University, Tempe, AZ, USA.

### **Sumber Online:**

APJII. 2019. *BULETIN APJII 2018* melalui: <https://apjii.or.id/survei2018s/download/tMQwGXc4gDF6zvuETCjolnNyU72P3p> diakses pada 2 Oktober 2019.

Detik.com. 2018. *Hoax Penculikan Anak*. melalui: <https://news.detik.com/kolom/d-4317716/hoaks-penculikan-anak> diakses pada 11 Maret 2019.

Eka Randi. 2018. *Laporan DailySocial: Distribusi Hoax di Media Sosial 2018*. melalui: <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-distribusi-hoax-di-media-sosial-2018/> diakses pada 11 Maret 2019.

- Hannani, Nabilah. 2019. *Pengertian WhatsApp beserta Sejarah, Manfaat, Kelebihan dan Kekurangan WhatsApp*. melalui: <https://www.nesabamedia.com/pengertian-whatsapp/> diakses pada 11 Maret 2019).
- KBBI. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. melalui: <https://kbbi.web.id/orang> diakses pada 28 Maret 2019.
- Kemendikbud. 2016. *Hoaks*. melalui: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks> diakses pada 14 Maret 2019.
- Kemenkominfo. 2017. *Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax Di Indonesia*. melalui: [https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media) diakses pada 11 Maret 2019.
- Kemenkominfo. 2018. *Hoaks Mengenai Isu Penculikan Anak*. melalui: [https://kominfo.go.id/content/detail/15250/siaran-pers-no-294hmkominfo112018-tentang-hoaks-mengenai-isu-penculikan-anak/0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id/content/detail/15250/siaran-pers-no-294hmkominfo112018-tentang-hoaks-mengenai-isu-penculikan-anak/0/siaran_pers) diakses pada 11 Maret 2019.
- KPAI. 2018. KPAI: *Hoax Berdampak Pada Beban Psikis Anak*. melalui: <http://www.kpai.go.id/berita/viral-hoax-penculikan-anak-kpai-berdampak-beban-psikis> diakses pada 11 Maret 2019.
- Nadya Dhiany Utami. 2018. *Indonesia Hobi Chatting, WhatsApp nomor satu*. melalui: <https://teknologi.bisnis.com/read/20180212/280/737506/indonesia-hobi-chatting-WhatsApp-nomor-satu> diakses pada tanggal 17 maret 2019.
- Nur, Amal Ngaziz. 2018. *10 Hoax terdahsyat sepanjang 2018*. melalui: <https://www.viva.co.id/berita/viva-fakta/1104728-10-hoax-terdahsyat-di-indonesia-sepanjang-2018> diakses pada tanggal 14 maret 2019.
- Purbolaksono, Arfianto. 2017. *Anti Hoax*. melalui: <https://www.theindonesianinstitute.com/anti-hoax/>. diakses pada 24 Maret 2019.
- Rappler.com. 2017. *Sketsatorial: Apa Itu Hoax Dan Bagaimana Cara Kita Menyikapinya?*. melalui: <https://www.rappler.com/indonesia/ayo-indonesia/181912-sketsatorial-apa-itu-hoax> diakses pada 14 Maret 2019.
- Winarso, Bambang. 2015. *Apa itu WhatsApp, Sejarah dan Fitur-fitur Unggulannya*. melalui: <https://dailysocial.id/post/apa-itu-whatsapp> diakses pada 11 Maret 2019.